

BAB II NILAI SPIRITUALITAS PUISI PERJALANAN MENUJU-MU KARYA ISBEDY STIAWAN ZS

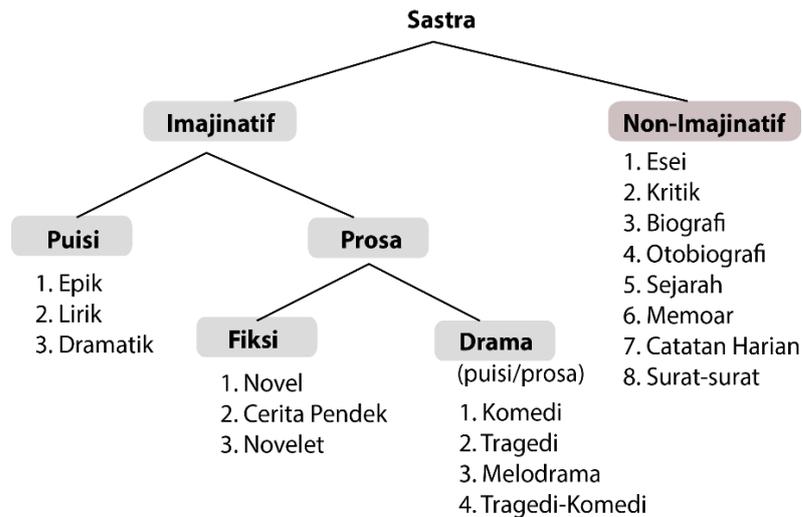
II.1. Sastra

Menurut Prof. Dr. Andriens Hans Teeuw (1921-2012) atau lebih dikenal dengan nama A.Teeuw dalam bukunya *Sastra dan Ilmu Sastra* menyebutkan bahwa asal kata sastra dalam bahasa Indonesia adalah berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “*sas*” yang berarti mengajarkan, memberi petunjuk, dan mengarahkan. Lalu, kata tersebut diberi tambahan kata “*tra*” yang menjadikan kata itu memiliki arti sarana, alat. Dari gabungan dua kata tersebut, sastra berarti alat atau sarana yang berisi pengajaran dan pengarahan (Teeuw, 1984, h.22-34). Mengenai pengertian sastra itu sendiri, dalam buku *Apresiasi Kesusastraan* (Sumardjo dan Saini, 1991, h.3) menyebutkan bahwa terdapat beberapa unsur yang membentuk apa itu sastra yakni:

- **Isi**, dimana dalam hal ini meliputi bentuk-bentuk berupa pikiran, pengalaman, ide-ide, semangat, perasaan, keyakinan kepercayaan, dan lain-lain yang didapatkan dari apa yang di indera dan dirasakan.
- **Ekspresi atau ungkapan**, bentuk ini adalah cara manusia mengeluarkan sesuatu dari dalam dirinya.
- **Bentuk**, wujud dari ekspresi manusia kemudian muncul menjadi berbagai bentuk, bentuk inilah yang akan disampaikan kepada orang lain.
- **Bahasa**, merupakan bahan utama dan menjadi ciri khas pengungkapan bentuk dalam sastra.

II.1.1. Kategori Puisi dalam Kedudukan Sastra

Dikutip dari buku *Apresiasi Kesusastraan* bahwa sastra dapat digolongkan menjadi dua kelompok jenisnya, yakni sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif. Ciri sastra imajinatif adalah karya sastra tersebut lebih banyak bersifat khayal dengan penggunaan bahasa konotatif, dan mengandung syarat-syarat estetika seni. Sedangkan ciri sastra non imajinatif adalah karya sastra yang lebih banyak faktualnya daripada khayal, menggunakan bahasa denotatif (Sumardjo dan Saini, 1991, h.17). Dari kedua jenis tersebut, dapat digambarkan beberapa cabang karya sastra yang diciptakan yakni sebagai berikut:



Gambar II.1 Jenis-Jenis Karya Sastra

Sumber: Buku “*Apresiasi Kesusasteraan*” hal.18, penulis Sumardjo & Saini (1991)
(Dokumentasi Pribadi)

Puisi menjadi salah satu jenis karya sastra imajinatif yang mengandung epik, lirik, dan dramatik. Dimana sastra imajinatif lebih berperan untuk memberikan penerangan, penjelasan, pemahaman, pembuka pandangan baru, pemberian makna pada realitas kehidupan. Dengan kata lain, melalui sastra imajinatif realitas kehidupan manusia lebih disempurnakan dengan harapan manusia lebih bisa mengerti dan mampu bersikap semestinya (Sumardjo dan Saini, 1991, h.25).

II.1.2. Pengertian Puisi

Istilah puisi berasal dari bahasa Yunani yakni "*poeima*" yang berarti membuat, pembuatan. Sedangkan, dalam bahasa Inggris adalah *poem* atau *poetry*. Puisi memiliki arti "membuat" dan "pembuatan", dikarenakan melalui puisi penulisnya telah menciptakan dunia tersendiri, yang menjadi sesuatu ungkapan dirinya yang mengandung pesan atau penggambaran keadaan-keadaan tertentu, baik secara fisik yang tampak maupun batiniah yang dirasakan (Aminuddin, 2004, h.134).

Sulkifli dan Marwati (2016) dalam *Jurnal Bastra Vol. 1, No. 1*, Maret 2016 menyebutkan, “puisi adalah paduan kata-kata dari suatu respon yang mendalam, sehingga puisi disebut bahasa perasaan”. Puisi dapat memberi impresi yang kuat terhadap pembacanya, karena pembaca merasa mendapat sesuatu yang lebih dari sekedar kumpulan kata-kata (Kosasih, 2008, h.31).



Gambar II.2 Beberapa Sastrawan Indonesia dan Karya Puiti
 Sumber: <https://blog.mizanstore.com/wp-content/uploads/2018/03/8>
 (Diakses pada 22/01/2021)

II.1.2.1. Pengertian Puiti Islam

Dari berbagai sumber menyebutkan bahwa, pengertian puiti religi Islam sendiri tidak jauh berbeda dengan puiti pada umumnya. Unsur-unsur pembentuk puiti tersebut sama saja dan tidak bisa dipecah. Tetapi pembahasan di dalamnya atau tema nya lebih membahas mengenai keagamaan Islam, berisi pengalaman dengan nilai-nilai ketuhanan, pendekatan diri kepada Allah SWT sebagai penjabaran kisah hidup atau peristiwa pada umumnya melalui kaca mata Islam (Fatimah, 2019, h.39). Puiti Islam juga dapat diartikan sebagai karya sastra yang berisi visi misi Islam, dimana hal ini bersumber pada Al Quran.



Gambar II.3 Contoh Puiti bertema Islam
 Sumber: https://www.goodreads.com/author/show/626020.Emha_Ainun_Nadjib
 (Diakses pada 25/01/2021)

Beberapa contoh lainnya karya puisi religi di Indonesia yang merupakan karya-karya dari beberapa sastrawan Indonesia adalah “Padamu Jua” karya Amir Hamzah, “Doa” karya Chairil Anwar, “Sajadah Panjang” karya Taufik Ismail, “Tuhan, Kita Begitu Dekat” karya Abdul Hadi WM, dan “Ketika Engkau Bersembahyang” karya Emha Ainun Najib. Berikut ini adalah contoh penggalan puisi religi bertema Islam:

KETIKA ENKAU BERSEMBAHYANG

oleh: Emha Ainun Najib, 1987

*Ketika engkau bersembahyang
Oleh takbirmu pintu langit terkuakkan
Partikel udara dan ruang hampa bergetar
Bersama-sama mengucapkan Allahu Akbar*

*Bacaan Al-Fatihah dan surah
Membuat kegelapan terbuka matanya
Setiap doa dan pernyataan pasrah
Membentangkan jembatan cahaya*

Sumber: Buku “Seribu masjid satu jumlahnya: Tahajjud cinta seseorang hamba” hal.54, Mizan Pustaka Bandung (2016)

Contoh penggalan puisi dari Emha Ainun Najib dengan judul *Ketika Engkau Bersembahyang* merupakan contoh bentuk puisi Islami yang didalamnya mengandung hal-hal yang menjadi kewajiban utama umat Islam dimanapun berada, yaitu menunaikan salat. Dimulai dengan penggambaran tentang kekuatan/keajaiban dari gerakan-gerakan di dalam salat, yakni dari mulai takbir, membaca Al-Fatihah dan surah, doa, berdiri tegak, rukuk hingga sujud (Saadah, 2018, h.54).

II.1.2.2. Unsur Puisi

Puisi memiliki dua unsur penting pembentuk yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik ialah yang dapat terlihat dari segi bahasa yang digunakan atau bisa disebut sebagai unsur ekstrisik. Sedangkan, struktur batin adalah unsur yang secara tidak langsung dapat dirasakan oleh penghayatan batin mengenai makna yang ingin disampaikan kepada pembaca atau bisa disebut sebagai unsur intrinsik.

Keterkaitan struktur fisik yang terdiri dari baris-baris puisi beserta bait-bait akan membentuk kesatuan makna secara menyeluruh yang akhirnya terbentuk sebuah wacana pemikiran (Waluyo, 1995, h.27). Penjabaran unsur-unsur yang termasuk struktur fisik maupun batin adalah sebagai berikut:

a. Struktur Fisik

1) Diksi (Pilihan Kata)

Diksi merupakan unsur pembangun puisi yang berarti pemilihan kata sebagai ekspresi penyair untuk menyampaikan perasaan-perasaan atau gagasan-gagasan di dalam dirinya (Sayuti, 2002, h.143). Dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pemilihan kata yang telah disesuaikan dengan ekspresi jiwa penyair tentang apa yang dipikirkan dan dirasakan.

2) Bahasa Kias (Pemajasan)

Bahasa kias adalah bahasa yang diungkapkan dengan cara yang tidak biasa, cenderung berbentuk ungkapan kias atau makna lambang. Waluyo mengelompokkan bahasa kias menjadi beberapa macam seperti metafora, perbandingan, hiperbola, personifikasi, sinekdoke, dan ironi (Waluyo, 1995, h.83-84). Dapat dikatakan bahasa kias adalah gaya bahasa yang dimiliki penyair untuk menyampaikan kiasan akan sesuatu.

3) Citraan (Pengimajian)

Citraan atau imaji (*image*) adalah bayangan visual, angan-angan, kesan mental yang menimbulkan suasana khusus, membuat lebih hidup pikiran dan penginderaan, memberikan gambaran yang jelas (Jabrohim dkk, 2003, h.36).

4) Bunyi

Bunyi dalam puisi adalah hal yang bersifat estetik untuk memberikan keindahan dan juga ekspresif yang difungsikan untuk memperdalam ucapan, rasa dan suasana khusus yang timbul dan sebagainya. Bunyi pun menjadi bagian penting yang utama agar keindahan puisi dapat lebih terasa (Pradopo, 2002, h.22).

5) Tipografi

Rachmat Djoko Pradopo dalam (Sayuti, 1985, h.177) tipografi adalah bentuk fisik puisi berupa tata huruf dan baris. Kemudian Suharianto dalam (Sayuti, 1985,

h.178) merumuskan tipografi ialah ukiran bentuk berupa susunan baris dan bait, termasuk penggunaan huruf untuk menuliskan kata-kata dalam puisi.

b. Struktur Batin

1) Tema

Tema adalah *subject-matter* atau sebuah gagasan inti yang diungkapkan penyair melalui puisi. Tema bersifat khusus dan objektif artinya pembaca tidak bisa menafsirkan dari kiasan tetapi harus sama dan lugas (Waluyo, 1995, h.107-108).

2) Nada

Nada adalah sikap penyair yang diungkapkan, kemudian dihubungkan dengan suasana. Dimana sikap penyair tersebut berhubungan dengan persoalan dan pembaca yang dapat ditangkap oleh panca indera (Waluyo, 1995, h.125).

3) Perasaan

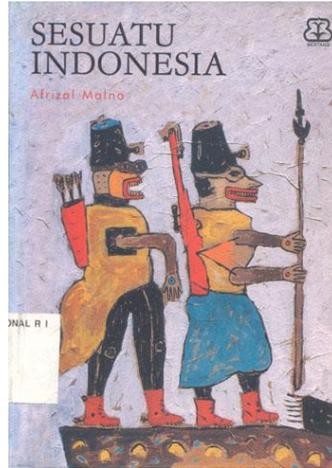
Perasaan adalah suasana hati yang penyair rasakan ketika menulis puisi, dimana perasaan itu pula yang akan mempengaruhi karya puisi seorang penyair. Perasaan menjadi hal yang diekspresikan penyair dalam mengungkapkan tema (Waluyo, 1995, h.121).

4) Amanat

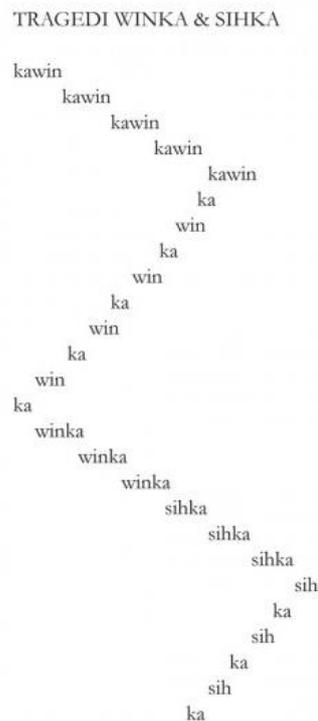
Amanat adalah tujuan dan apa yang ingin disampaikan oleh penyair melalui puisinya kepada para pembaca secara tersirat dengan penggunaan kata-kata sesuai tema (Waluyo, 1995, h.130)

II.1.2.3. Ragam Puisi Visual

Upaya mendekatkan dan memperkenalkan puisi, tidak hanya menggunakan bentuk tulisan, tetapi termediakan dalam keragaman bentuk agar dapat menjangkau masyarakat lebih luas (Rahman, 2018, h.4). Menurut Sapardi Djoko Damono (2014), “visualisasi dan interpretasi puisi adalah suatu bentuk apresiasi atau penghargaan (terhadap puisi tersebut)”. Oleh karena itu, terdapat kesadaran bahwa ada sesuatu yang berharga dalam karya sastra tersebut. Dalam sejarah perpuisian di Indonesia, wujud kolaborasi antara puisi dengan unsur rupa pernah dilakukan dan diinventarisasi oleh Afrizal Malna dalam sebuah buku yang terbit pada tahun 2000 berjudul *Sesuatu Indonesia* (Ekarahendy, 2013, h.9).



Gambar II.4 Sampul Buku Sesuatu Indonesia (2000)
 Sumber: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=207162>
 (Diakses pada 16/05/2021)



Gambar II.5 Potongan Puisi Tragedi Winka dan Sihka
 Sumber: <http://dgi.or.id/TRAGEDI-WINKA-SIHKA-e1336107562465.jpg>
 (Diakses pada 16/05/2021)

Pada era 1980-an, daya ungkap estetik pada sebuah *layout* penulisan puisi, pernah dipopulerkan oleh sastrawan Sutardji Calzoum Bachri yang berjudul “Tragedi Winka dan Sihka” (Desainer Grafis Indonesia, 2012, para.6). Dalam judul puisi “WINKA” dan “SIHKA” merupakan kata “KAWIN” dan “KASIH” yang dibalik.

Melalui teknik tulisan grafis seperti tampak diatas, penyair ingin menyampaikan bahwa seiring berjalannya waktu, “KAWIN” dan “KASIH” dapat menjadi tragedi “WINKA” dan “SIHKA” yaitu terletak pada pemecahan dan penyatuan unsur kata berbentuk zig-zag, menggambarkan perjalanan kasih tidak selamanya mulus, ada benturan dan ketegangan dalam ikatan perkawinan. (Desainer Grafis Indonesia, 2012, para.7-8).

Perkembangan visualisasi puisi sebagai wujud apresiasi dan juga pendukung penyampaian makna sudah banyak ditemukan. Karya-karya yang dihasilkan pun beragam jenisnya. Misalnya karya Ellena Ekarahendy (2013), *School of Design* Universitas Bina Nusantara, yaitu dengan menerapkan eksperimen tipografi pada interpretasi puisi Afrizal Malna dengan judul “Pada Bantal Berasap”.



Gambar II.6 Visual Puisi: Pada Bantal Berasap, Ellena Ekarahendy (2013)
Sumber: <http://eprints2.binus.ac.id/28373/>
(Diakses pada 16/05/2021)

Selain dalam bentuk eksperimen tipografi, visualisasi puisi juga dapat berupa karya ilustrasi dalam bentuk buku seperti sebuah perancangan yang dilakukan oleh Hary Setiawan (2019), *DKV New Media Binus University*, pada puisi yang berjudul “Pesta Sebelum Kiamat” karya Edo Wallad. Seorang sastrawan, M. Aan Mansyur (2015), juga menyajikan kumpulan puisi miliknya yang berjudul “Melihat Api Bekerja” kedalam ilustrasi-ilustrasi menarik yang mendukung pemaknaan puisi.



Gambar II.7 Visual Puisi: Pesta Sebelum Kiamat, Hary Setiawan (2019)
 Sumber: <https://dkv.binus.ac.id/2019/08/02/perancangan-visualisasi-buku-interaktif-dari-buku-puisi-pesta-sebelum-kiamat/>
 (Diakses pada 16/05/2021)



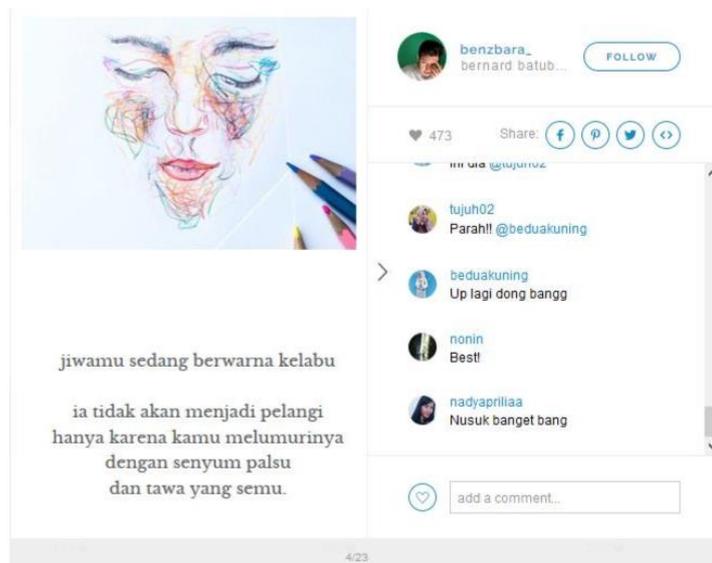
Gambar II.8 Visual Puisi: Melihat Api Bekerja, M. Aan Mansyur (2015)
 Sumber: <http://docplayer.info/62815491-Analisis-ilustrasi-buku-kumpulan-puisi-melihat-api-bekerja-karangan-aan-mansyur.html>
 (Diakses pada 16/05/2021)

Tidak hanya berupa gambar statis, penyajian visual puisi juga memanfaatkan unsur audio visual, seperti animasi eksperimental yang dilakukan oleh Tania Anjary Fadhillanisa (2014), FSRD ITB, sebagai upaya interpretasi pada puisi “Aku Ingin Seorang Teman” karya Eka Budiarta.



Gambar II.9 Visual Puiti: Aku Ingin Seorang Teman, Tania Anjary (2014)
Sumber: <https://media.neliti.com/media/publications/180485-ID-animasi-eksperimental-visualisasi-puiti.pdf>
(Diakses pada 16/05/2021)

Selain itu, menurut Tambunan (2017), “cara pendekatan kepada masyarakat era digital yang lebih mengapresiasi tampilan (*visual culture*) memberi dampak pada kesusatraan”. Muncul adanya Puiti *Cyber* disebut juga puiti internet yang juga penyampaianya tidak lagi terikat pada sekedar tulisan namun adanya penambahan foto atau video untuk menguatkan citra teks. Contoh karya puiti tersebut adalah akun media sosial *Steller BENZBARA_* milik Bernard Batubara.



Gambar II.10 Visual Puiti Cyber Media Sosial BENZBARA_
Sumber: <https://susastra.fib.ui.ac.id/wp-content/uploads/81/2017/01/10-Makalah-Anggino-Tambunan.pdf>
(Diakses pada 16/05/2021)

II.1.2.4. Makna Puisi dengan Semantik dan Transformasi Ilustrasi

Melalui sumber data dengan cara melakukan wawancara terhadap penyair puisi “Perjalanan Menuju-Mu”, Isbody Stiawan ZS (2020) menyebutkan, “saya sebagai penyair tidak punya wewenang untuk memberikan pemaknaan-pemaknaan itu, sehingga pembaca bebas memaknai setiap puisi-puisi saya”. Ketika puisi sudah sampai ditangan pembaca, sejatinya puisi bukan lagi menjadi wewenang penyair, tetapi pembaca yang harus memaknainya sendiri.

Untuk mengkaji puisi, dapat dilakukan dari beragam aspek (Pradopo, 2010, h.3). salah satu cara pengkajian puisi adalah melalui metode semantik. Semantik berasal dari bahasa Yunani “sema”, artinya tanda atau lambang, dan juga dalam kata kerja “semaino”, yakni menandai atau melambangkan (Chaer, 2013, h.2). Kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan makna atau tentang arti. Terdapat banyak makna yang terdapat dalam ilmu semantik (Chaer, 2013, h.59-78).

Dalam sumber “Jurnal Parole Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 1 Nomor 2, Maret 2018” tentang “Analisis Semantik Pada Puisi Cintaku Jauh di Pulau Karya Chairil Anwar” oleh Pratiwi, dkk (2018) digunakan empat jenis makna dalam ilmu semantik untuk mengetahui makna dalam puisi, keempat makna yang digunakan adalah:

- 1) Makna Leksikal yaitu makna langsung atau makna sesungguhnya, yang berarti sesuai dengan apa yang dilihat mata dan objek nyatanya dalam kehidupan (Chaer, 2013, h.60).
- 2) Makna Referensial merujuk pada sesuatu atau referen kata. Misalnya “di suatu tempat luas”. (Chaer, 2013, h.64).
- 3) Makna Gramatikal adalah “makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses apiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi.” (Chaer, 2013 h. 63).
- 4) Makna Kias merupakan “semua bentuk bahasa (baik kata, frase, maupun kalimat) yang tidak merujuk pada arti sebenarnya”(Chaer, 2013, h.77).

Berikut ini adalah contoh pemaknaan penggalan puisi dengan analisis semantik pada puisi “Cintaku Jauh Di Pulau” karya Chairil Anwar (Pratiwi dkk, 2018, h.187-188) :

Cintaku jauh di pulau,

Kata	Jenis Makna	Analisis
Cintaku	Leksikal	Kata /cintaku/ di sini bisa dimaknai dengan menaruh rasa atau mengungkapkan perasaannya.
Jauh	Leksikal	Kata /jauh/ di sini bisa dimaknai dengan jarak yang sangat jauh, yaitu jarak tempat dan jarak status.
Di pulau	Referensial	Kata /di pulau/ merujuk pada daerah yang meliputi seluruh wilayah pulau.

Simpulan

Kalimat /Cintaku jauh di pulau, dimaknai dengan menaruh rasa yang sedang dialami dengan kesendirian, namun memiliki jarak yang berbeda.

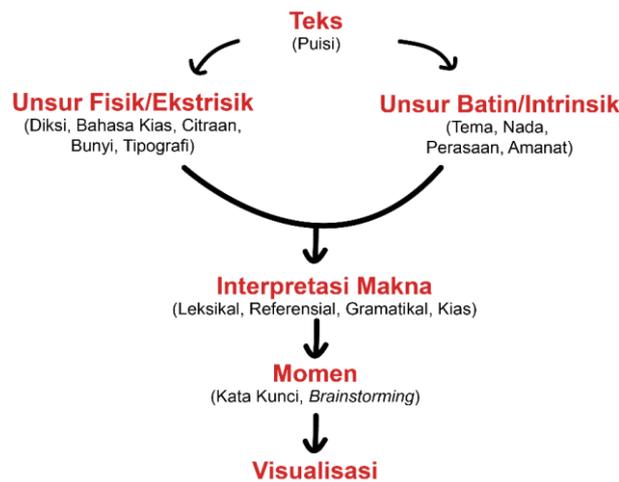
Gadis manis, sekarang iseng sendiri

Kata	Jenis Makna	Analisis
Gadis Manis	Kias	Kata /gadis manis/ di sini adalah seorang gadis perempuan yang manis.
sekarang	Leksikal	Kata /sekarang/ bisa dimaknai dengan lain dulu/saat ini.
Iseng	Leksikal	Kata /iseng/ bisa dimaknai dengan tidak adanya kegiatan.
Sendiri	Leksikal	Makna /sendiri/ memiliki makna seorang diri atau tidak dengan orang lain.

Simpulan

Kalimat /Gadis manis, sekarang iseng sendiri/ memiliki makna perempuan yang manis saat ini sedang tidak ada kegiatan seorang diri.

Sehingga didapatkan untuk memaknai sebuah puisi dapat menggunakan semantik dengan menganalisis unsur kata-katanya yang kemudian di transformasikan kedalam visualisasi berdasarkan simpulan dan kata-kata yang sudah dirangkum membentuk kata kunci. Berikut adalah cara mengubah puisi menjadi bentuk visual:



Gambar II.11 Skema Proses Visualisasi Puisi
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2021)

II.1.3. Nilai Spiritualitas Islam

II.1.3.1. Nilai

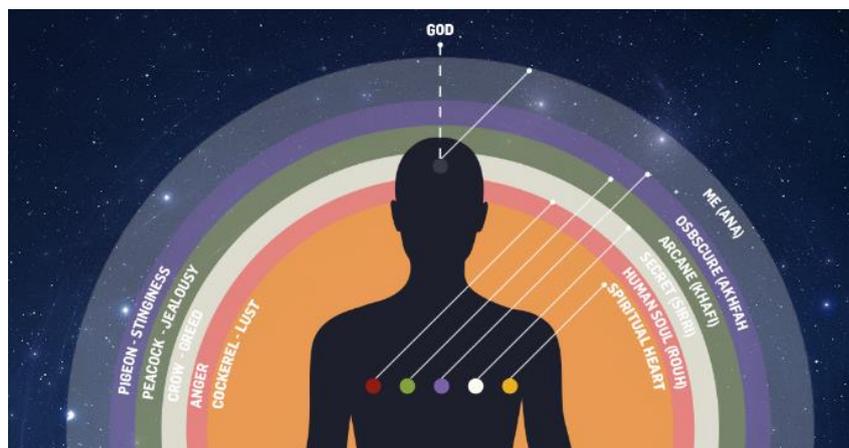
Nilai merupakan realitas abstrak yang menjadi prinsip pedoman hidup dan dirasakan dalam diri masing-masing, berhubungan dengan cara berpikir, tingkah laku, dan sikap-sikap diri sendiri atau kelompok. Kemudian, nilai yang terwujud tersebut membentuk suatu kebudayaan (Kaswardi, 1993, h.20).

Dikutip dari buku *Pengantar Filsafat Nilai*, (Alfan, 2013, h.56) mengatakan bahwa nilai memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Nilai berkaitan dengan subjek. Nilai muncul ketika ada subjek yang menilai. Misalnya sebuah gunung berapi yang meletus tidak akan diketahui bernilai ‘merugikan’ atau ‘indah’ bagi manusia jika tidak dengan subjek yang menilai.
- Nilai berkaitan dengan konteks praktis. Nilai dijadikan kebutuhan bagi rohani yang bersifat abstrak atau jasmani yang konkret.
- Nilai hadir dalam sifat yang diberi oleh subjek penilai terhadap objek nilai. contohnya seseorang menilai sebuah karya lukis itu indah merupakan buah karya dari seorang ahli lukis.

II.1.3.2. Spiritualitas

Hasan Shadily dalam (Jalaluddin, 2019, h.286) “spiritualitas adalah kehidupan rohani (spiritual) dan perwujudannya dalam cara berfikir, merasa, berdoa, dan berkarya”. Seorang manusia akan merasa bertanggungjawab pada Tuhannya karena memiliki nilai spiritualitas dalam diri untuk melakukan perbuatan sesuai aturan.



Gambar II.12 Spiritual Anatomy

Sumber: <https://www.messiahfoundation.org/teachings/the-spiritual-human-anatomy/>
(Diakses pada 22/01/2021)

Pendapat lain, Sayid Mujtaba Musawi Lari dalam (Jalaluddin, 2019, h.292) mengartikan spiritualitas adalah kebutuhan bagi manusia yang letaknya ada di dalam jiwa. Melalui potensi dasar yang sudah ada dalam setiap manusia, akan ada dorongan pencarian nilai-nilai Islam melalui perenungan atau penelurusan yang hakikatnya adalah kepedulian paripurna terhadap seluruh lintas bidang kehidupan dan antar makhluk.

a. Macam-Macam Spiritualitas

Spiritualitas memiliki tiga macam jenisnya yaitu Spiritual *heteronomy*, spiritual otonom, dan spiritualitas interaktif (Solichin, 2017, h.479). penjelasan mengenai macam-macam spiritualitas adalah sebagai berikut:

Tabel II.1 Jenis Spiritualitas
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Spiritual <i>heteronomy</i>	Spiritual otonom	Spiritual interaktif
Spiritualitas yang berasal dari luar atau istilah lainnya adalah <i>external authority</i> yakni meyakini kemudian mengamalkan nilai-nilai spiritualitas tersebut.	Spiritualitas berasal dari hasil pemikiran sendiri, yaitu tidak terpengaruh atau bahkan menolak dari otoritas luar, artinya hanya berasal dari perenungan sendiri	Spiritualitas berasal dari terbentuknya proses interaksi antar diri dan lingkungan yang berupa tradisi dan tatanan dunia.

b. Fungsi Spiritualitas

Spiritualitas memiliki fungsi yakni sebagai sumber dukungan. Maksudnya adalah ketika seseorang mengalami masalah lalu stress, seseorang itu membutuhkan sandaran atau perlindungan dari keyakinannya. Hal ini penting karena melalui spiritualitas, manusia menyadari bahwa ada kekuatan yang lebih besar darinya yang telah mengatur kehidupan dan segala yang terjadi yakni Allah SWT. Untuk membantu memenuhi kebutuhan spiritual serta sebagai perlindungan tubuh, seseorang akan sering melakukan ibadah-ibadah keagamaan (Yusuf dkk, 2016, h.67).

II.1.3.3. Nilai Spiritualitas Perspektif Islam

Allah SWT telah menciptakan makhluk paling sempurna, terbaik dan pada fitrahnya menjadi makhluk tertinggi dan mulia kedudukannya yaitu manusia. Hal

ini pun sudah diatur dalam Al-Quran bahwa manusia adalah makhluk sempurna, seperti dalam QS. Al Isra ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Terjemahan:

Artinya: Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan. (Departemen Agama RI, 2002, h.290)

Manusia diciptakan tidak hanya sempurna secara fisik, Allah SWT menjadikannya manusia yang memiliki sifat ilahiyah, sejak ditiupkan ruh ke dalam diri tiap-tiap manusia. Melalui kesempurnaan yang diberikanNya, pada dasarnya manusia memiliki sifat-sifat suci, luhur, dan baik. Sejak dilahirkan, manusia adalah makhluk suci. Sehingga, pada dasarnya manusia memiliki dorongan naluri pada hal kebaikan, hal benar, serta sesuatu yang luhur (Iqbal, 2005, h.82).

Ibnu Qayyim dalam (Susanto, 2018, h.38), nilai spiritualitas perspektif pendidikan Islam adalah unsur totalitas manusia yang dapat dididik dan dikembangkan, unsur tersebut terdiri dari akal, jiwa, dan jasmani yang menjadi potensi dasar manusia. Melalui pengembangan & pendidikan tersebut, manusia bisa mengoptimalkan potensi dasar menjadi dampak yang memberikan manfaat bagi manusia itu sendiri.

Sehingga didapatkan bahwa Nilai spiritualitas perspektif pendidikan Islam adalah segala potensi dasar manusia yang telah dibekali oleh Allah SWT, dimana potensi itu berhubungan dengan akal, jiwa, dan jasmani yang pada dasarnya memiliki naluriah kebaikan, kesucian, kebenaran, dan keluhuran. Yang sebenarnya potensi dasar manusia dapat dikembangkan dan dididik agar menjadi manfaat bagi manusia itu sendiri sehingga memiliki kepribadian yang optimal sesuai hakikatnya yaitu makhluk yang ingin selalu dalam kesucian.

II.2. Objek Penelitian Puisi Perjalanan Menuju-Mu

II. 2.1. Gambaran Umum Puisi Perjalanan Menuju-Mu

Puisi “Perjalanan Menuju-Mu” merupakan kumpulan puisi atau antologi puisi yang mengangkat tema Islami karya Isbedy Stiawan ZS yang dibuat berdasarkan pengalaman hidup beliau saat menunaikan ibadah umroh pada Mei 2011. Isbedy Stiawan ZS mengungkapkan bahwa kumpulan puisi-puisi tersebut merupakan wujud syukur dirinya atas anugerah yang diberikan Allah SWT, hidayah untuk meresapi tiap denyut ke-Illahi-an, dan penghayatan akan tanda-tanda yang diberikan-Nya di muka bumi ini melalui panca indera yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada dirinya. Menurut Isbedy Stiawan ZS, setiap manusia diberi hidayah oleh Allah untuk meresapi setiap anugerah untuk menjalani spiritual yang dibenarkan-Nya. Sebagai seorang mukmin, yang mana telah dianugerahi *qolbu* (hati) yang mencatat, akal yang diberi kekuasaan untuk memilah dan memilih yang baik dan benar, serta bibir yang senantiasa berzikir.

Secara umum, puisi tersebut berisi pengingat diri, bentuk pendekatan dan kerinduan manusia dengan Sang Pencipta, dalam hal ini berisi nilai spiritual Islami yang ditulis berdasarkan pengalaman hidup dirinya saat menunaikan ibadah umroh, dimana perasaan dekat dengan Allah SWT terasa semakin kuat dengan banyaknya tanda-tanda keagunganNya yang dirasakan (Isbedy, 2020).

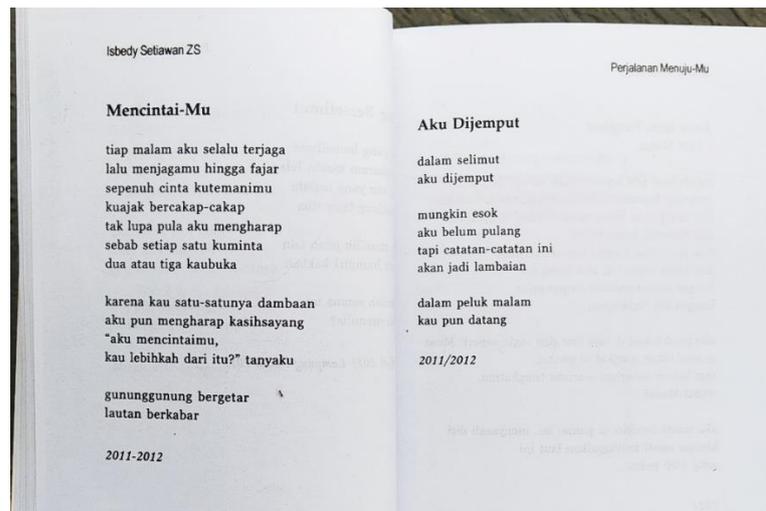
II. 2.2. Data Buku Puisi Perjalanan Menuju-Mu

- a. Penerbit : Bukupop (Jakarta)
- b. Tahun terbit : 2012
- c. ISBN : 978-979-1012-50-8
- d. Ukuran buku : 12,5 x 18,5 cm
- e. Jumlah halaman : 91 halaman
- f. Perwajahan : Nanok K.
- g. Rancang sampul : Agam Sulaiman
- h. Gambar Sampul : lukisan *Kebesaran Masjid Baiturahman NAD* (145 x 145 cm, 2006, karya Dirot Kadirah
- i. Sampul buku :



Gambar II.13 Sampul Buku Puisi Perjalanan Menuju-Mu
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

j. Isi buku :



Gambar II.14 Isi Buku Puisi Perjalanan Menuju-Mu
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

Dalam isi buku, terdapat 88 puisi dan dibagi menjadi beberapa tema. Tema-tema puisi tersebut dijabarkan ke dalam beberapa judul puisi sebagai berikut:

Tabel II.2 Judul-Judul Puisi
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

Tema	Judul-Judul Puisi
“Pengalaman Ibadah Umrah”	“Bayangan Kakbah, Jadi Pemburu, Bibir Selalu Dzikir, Ajakan Matahari, Nabawi, Seperti Orang-Orang Itu Datang ke Nabawi, Arroudhoh, Energy

	<i>of Kakbah 1, Energy of Kakbah 2, Energy of Kakbah 3, Aku Peziarah, Tiang-Tiang Itu, Matahari Parak, Bukit Rahma, Seperti Perempuan Terkasih, Doa Sebelum Gugur Rambutku, Peganglah Tanganku, Tujuku Hanya Satu, Al Haram, Menghitung Namamu, Purnama di Kepalaku, Rumahku, Ingin Selesai Alamat Kutuju, Akupun Lempung, Yang Berselimut, Aku Tamu, Izinkan Aku Menggali Kasih-Mu, Hanya Musafir”</i>
“Ibadah”	<i>“Kurampungkan Fajar, Doa di Depan Kakbah, Bangun Lepas Malam Mencari Rumah Illahi, Puasa, Untuk Satu Paragraf, Mencintai-Mu”</i>
“Kisah Kenabian (Kisah yang Terjadi di Makkah)”	<i>“Aku Dahaga, Laut dan Tongkat, Tentang Ayub, Usai Hujan, Tentang Yusuf, Tentang Yunus, Tentang Musa, Tentang Isa, Tentang Ismail, Tentang Ibrahim, Tentang Muhammad, Menggali Tafsir, Selesai Jalan Malam”</i>
“Kematian”	<i>“Aku Dijemput, Jarak, Dari Mula, Menyoal Maut, Daun, Membaca Kelahiran dan Kematian, Percakapan Subuh, Hanya Lambai”</i>
“Ibu”	<i>“Ihwal Ibu, Rindu Pada Ibu, Surga Dimata Ibu, Disamping Ibu Aku Ingin Tidur”</i>
“Tentang Kehidupan”	<i>“Tangan yang Sampai, Berjalan Malam, Adakah Waktu Samar itu Wajahmu, Hanya Menunggumu, Sepanjang Jalan, Tafsir Pelayaran, Beri Aku, Dialog Malam: Di Depan Pintu, Kau yang Memiliki Kata, Atas Nama Cinta, Saatnya Menepi, Jalan dan Temui Mimpi, Gelombang, Jika Aku Pergi, Beri Aku Ciuman Sayang, Malam Menghitam, Usai Hujan, Dari Pembaringan Ini, Percakapan Subuh, Setiap Pagi di Taman”</i>

II. 2.3. Analisis Makna dan Nilai Kandungan Puisi Perjalanan Menuju-Mu

Menurut Isbedy (2020), “pembaca puisi bertema Islam memang sedikit dibandingkan tema-tema lainnya. Jangankan tema Islami, tema-tema umum pun hanya sedikit pembacanya”. Tetapi Isbedy menyebutkan, “puisi-puisi Islami tetap kontekstual dia bisa mengikuti semua jaman, bagaimana misalnya puisi-puisi Rumi, Jalaludin Rumi, itu tetap dibaca hingga kini misalnya”. Dalam hal ini, penulis memilih 10 puisi bertema tentang ‘kedekatan manusia dengan Allah SWT’ dengan alasan ada keterkaitan dengan kebutuhan spiritualitas rohani manusia yang ingin merasa ketenangan di tengah kehidupan yang dijalani pada masa sekarang melalui kuesioner yang dibagikan pada 70 responden usia dewasa awal, serta pentingnya asupan spiritualitas sebagai muhasabah diri sebagai bahan bacaan yang memotivasi dan menggugah.

Bibir Selalu Dzikir

*Dalam tidur pun
Aku ingin terjaga
Atau selalu dijaga;
Bibir yang selalu dzikir
Hati yang tak henti sujud (Isbedy, 2011:3)*

Nilai spiritualitas yang ditunjukkan adalah setiap manusia merasakan kebutuhan akan Tuhan yaitu ingin selalu dijaga dalam keadaan apapun. Dzikir merupakan upaya yang dilakukan untuk mengingat Allah SWT agar merasakan ketenangan. Puisi di atas mengingatkan untuk menanamkan sikap sebagai seorang hamba pasti selalu membutuhkan Tuhan yang kemudian manusia melaksanakan perintah Allah SWT karena dengan cara inilah manusia dapat memohon pertolongan di setiap keadaan apapun yang menimpanya.

Tiang-Tiang Itu

*Ingin kuhitung tiang-tiang itu
Yang jadi payung saat terik
Tapi aku tersasar dalam angka
Sebab tak juga habis hitungan

Seperti nikmat-Mu tak terkira
Hingga aku hanya terbata
Dan selalu mengemis
Tapi kikir memberi (Isbedy, 2011:15)*

Nilai spiritualitas yang ditunjukkan adalah selalu mensyukuri segala nikmat yang telah diberikan Allah SWT, jangan sampai terlena atau lupa akan Maha Pemberi rezeki dan sebisa mungkin menghindari diri dari kufur nikmat.

Rumahku

*Allahu akbar, aku hanya pendatang
Telah mengerti arti undangan
Jika mesti pulang, bangunkan rumahku
Di al-baqi. Tak penting nisan, selain
Payung-Mu agar tenteram
Pangkuan paling nyaman (Isbedy, 2011:28)*

Nilai spiritualitas yang ditunjukkan adalah setiap manusia merasakan ketergantungan akan Tuhan. Puisi di atas mengingatkan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan manusia harus melaksanakan ibadah dalam keadaan susah atau senang, mencurahkan atau memohon segala apa yang diinginkan hanya kepada Allah SWT. Kata ‘al-baqi’ atau *Jannatul-Baqi*’ adalah pemakaman utama yang terletak di Madinah, Arab Saudi, berseberangan dengan Masjid Nabawi di mana para sahabat Nabi Muhammad SAW dikuburkan.

Hanya Musafir

*Aku mau tak ada air mata
Ketika aku lupa pamit
Atau salam saat kembali
Aku hanya musafir
Untuk menciummu
Atau meninggalkan-Mu (Isbedy, 2012: 87)*

Nilai spiritualitas yang ditunjukkan adalah mampu mengendalikan diri ketika apa yang terjadi diluar kehendaknya. Puisi di atas mengingatkan untuk menjalankan perintah Allah SWT yaitu bersabar, mengendalikan emosi atau amarah, karena amarah berakibat buruk bagi diri sendiri maupun agamanya.

Izinkan Menggali Kasih-Mu

*Tuhan mahaberi
Tak henti kuminta
Dari udara yang berembus
Cinta tak pernah putus*

*Tuhan mahalihat
Selalu menjagaku
Sejak tidur
Hingga ke kubur
Ya Allah
Alangkah angkuh aku
Pabila sejenak pun
Aku tak mengadu*

*Tuhan izinkan aku
Menggali-gali kasih-Mu
Biar tak lupa
Jalan kembali (Isbedy, 2012:74)*

Nilai spiritualitas yang ditunjukkan adalah merasa berdialog melalui ibadah kepada Tuhan. Puisi di atas mengingatkan sebagai seorang manusia yang memiliki kepercayaan terhadap kuasa Allah SWT timbul rasa untuk berkomunikasi dengan Allah SWT salah satu caranya yaitu dengan melaksanakan ibadah seperti saat kita melaksanakan shalat dengan khushyu, dan merasakan Allah berada di hadapan kita maka pasti kita akan merasakan begitu dekat dengan dengan-Nya, lalu kita berdoa segala sesuatu yang kita inginkan agar dikabulkan.

Beri Aku

*Jika malam bukan milikku
Enyahkan ig agar selalu siang
Cahaya bagi perjalananku*

*Sekali Kau putar waktu
Mengubah arah matahari
Akan kudapati malam jadi temanku
Lalu akulah si pejalan*

*Beri aku satu untuk pejam
Karena malam sudah jauh hilang
Dan aku tak ingin lama-lama*

Nilai spiritualitas yang ditunjukkan adalah kesadaran dalam diri manusia bahwa Allah SWT akan menguji setiap hamba-Nya dengan suatu masalah yang datang sewaktu-waktu, apakah manusia dapat bertahan dan berpasrah hanya pada Allah SWT atau berpaling dari-Nya.

Jarak

*Berapa jauhkah
Isya dan subuh
Sedangkan aku
Belum pula mengarang?*

*“kau tak akan bisa
Menghitung jarak itu,
Seperti juga kematian,” katamu*

*Lalu aku pun menggali-gali usia
Setiap tahun cacat satu angka*

Nilai spiritualitas yang ditunjukkan adalah kecemasan seorang manusia akan usia yang semakin bertambah dalam artian yang tidak dapat diduga kapan datangnya tetapi bekal untuk persiapan di akhirat belum cukup amal.

Kau Yang Memiliki Kata

*Kau yang tak terbaca
Aku mengenal dari tanda-tanda*

*Kau yang sulit kutandai
Aku bisa mengingat
Dari segala penanda
Setiap rahasia*

*Kau yang tak terucap
Aku mendekat
Dengan bahasa*

*Kau yang memiliki kata
Aku meminjam sebagai doa*

Nilai spiritualitas yang ditunjukkan adalah rasa takjub dan syukur manusia akan doa-doa yang senantiasa dipanjatkan kepada Allah SWT dalam menghayati segala hidayah yang diberikan, bahkan sesuatu yang tidak bisa manusia tebak (diluar dugaan) akan terjadi.

Puasa

*Aku ingin kata-kata
Agar mataku menyala*

*Aku rindu mata
Buatku tak lagi meraba
untukMu aku puasa*

Nilai spiritualitas yang ditunjukkan adalah menahan diri dari segala apa yang tidak dikehendaki oleh Allah SWT dengan berpedoman pada Al-Qur'an.

Saatnya Menepi

*Kini bagianku memunguti
Tiap detik yang jatuh
Dari tajam jarum jam itu
Akan kuhimpun setiap gugur
Hingga jadi rantai di leherku
Lalu menjerat usia
Yang pongah tak bisa kalah
Meski kalender telah
Melipat halaman yang rapuh*

*Katakan sebelum kau tinggalkan
Aku sendiri di laman ini
Sebelum pagi menyudah
Dan kau benar-benar tengadah
Di bawah mimbar itu*

*Pada akhirnya kembali ke sepi
Menimang tiap sunyi
Tak ada lagi percakapan
Tiada gemeretak gigi
Atau gemerincing logam*

Nilai spiritualitas yang ditunjukkan adalah kepasrahan manusia bahwa pada akhirnya setiap yang bernyawa akan segera dijemput kematian, ditinggalkan oleh segala yang dimiliki, sehingga kembali tenang dengan mengingat Allah SWT adalah jalan terbaik

II. 2.4. Profil Isbedy Stiawan ZS Penyair Puisi Perjalanan Menuju-Mu



Gambar II.15 Isbedy Stiawan ZS

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Isbedy_Stiawan_ZS
(Diakses pada 14/02/2021)

Lahir pada 5 Juni 1958 di Tanjungkarang, Lampung. Isbedy memilih sastra sebagai jalan hidup. Awal mulai mengenal dunia sastra adalah sejak tahun 1975, dimana saat itu Isbedy masih duduk dibangku SMP. Bacaan yang digemari kala itu adalah karya-karya Kho Ping Hoo. Isbedy mendapat filosofi hidup ketika membaca karya Kho Ping Hoo yaitu jika ada orang yang menyenangkan seni tapi tidak punya ilmu bela diri maka dia bisa lemah juga terdzalimi, dan jika orang yang punya ilmu beladiri tapi tidak berilmu seni maka dia menjadi zalim. Pengalaman sebelum menjadi seorang penulis, Isbedy sering terlibat dalam acara teater Sanggar Ragom Budaya bersama kedua sahabatnya. Kemudian beranjak di usia bangku putih abu lebih tepatnya STM, Isbedy memiliki pengalaman untuk membacakan puisi-puisinya sendiri, mulai dari panggung ke panggung. Berkat dari situlah dirinya terfokus untuk menggeluti sastra hingga pada 1980 muncul karya pertamanya yang dimuat di Minggu Swadesi berupa cerpen yang mengangkat kisah kehidupan pedagang kaki lima yang berhadapan dengan petugas ketertiban umum.

Pada tahun 1984, cerpen-cerpen Isbedy mulai banyak dimuat di media-media massa seperti “*Shimponi, Merdeka, Pelita, dan Singgalang.*” Di tahun itu juga, untuk pertama kali Berita Buana memuat puisi karya Isbedy, dimana saat itu dibawah asuhan Abdul Hadi W.M.. Kemudian berlanjut, puisi-puisi Isbedy mulai banyak bermunculan di “*Suara Karya, Budaya Pelita, Jayakarta, Terbit, dan Prioritas.*”

Setelah beberapa kurun waktu, Isbedy melahirkan banyak karya dan karyanya tidak hanya terdapat dalam antologi tunggal tetapi juga karya bersama dengan penyair lainnya. Berikut media-media yang memuat karya Isbedy kala itu seperti “*Serambi Indonesia, Aceh Post, Riau Post, Singgalang, Sriwijaya Post, Lampung Post, Majalah Horison, Kompas, Jurnal*” dan beberapa media massa lainnya yang akhirnya menuntun namanya dikenal oleh banyak orang.

Dalam perjalanan kesastrawanannya, banyak saran dan kritik untuk Isbedy. Tahun 1989, mendapat julukan ‘Paus Sastra Lampung’ yang diberikan oleh H.B. Jassin berkat dedikasi hidupnya pada sastra dan memajukan kesusastraan di Lampung. Di usianya yang ke-63, Isbedy masih aktif berkarya hingga saat ini.



Gambar II.16 Karya Isbedy Stiawan ZS

Sumber: <https://twitter.com/temponewsroom/status/1346733998999891968?s=20>
(Diakses pada 14/02/2021)



Gambar II.17 Kiprah Isbedy Stiawan ZS

Sumber: <https://bumn.go.id/post/balai-pustaka-gelar-puisi-cinta-untuk-indonesia>
(Diakses pada 14/02/2021)

II.3. Analisis

Sebelum melanjutkan tahap perancangan, dilakukan penyebaran kuesioner dan wawancara narasumber untuk menganalisis puisi “Perjalanan Menuju-Mu” di tengah masyarakat. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap Puisi Perjalanan Menuju-Mu, dilakukan penyebaran kuesioner apakah masyarakat benar mengalami kendala dalam memahami puisi dari segi yang tampak (unsur fisik) dan makna yang dirasakan (unsur batin) dengan menggunakan langkah-langkah apresiasi puisi yang telah dijabarkan dalam sumber literatur.

II.3.1. Studi Literatur

Perancangan ini tentu memerlukan persiapan sistematis sebelum melangkah lebih jauh untuk menyelidiki permasalahannya. Sebelum melakukan riset lapangan atau memulai pengumpulan data, penulis mencari lebih rinci mengenai apa itu sastra, bagaimana struktur puisi dan bagaimana nilai-nilai spiritualitas. Studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. *Apresiasi Kesusastraan*, Jakob Sumardjo & Saini K.M., 1991. Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. Dalam buku ini ditemukan beragam teori tentang apresiasi sastra salah satunya apresiasi karya puisi. Dalam penelitian

ini, peneliti mengambil data unsur terbentuknya sastra, definisi, jenis-jenis sastra, dan manfaat sastra dalam kehidupan dimana ada kaitannya dengan puisi “Perjalanan Menuju-Mu” serta langkah-langkah apresiasi.



Gambar II.18 Sampul Buku Apresiasi Kesusastaan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

- b. *Teori dan Apresiasi Puisi*, Herman J. Waluyo, 1995. Penerbit Erlangga, Jakarta. Dalam buku ini dijelaskan seperti apa teori seputar puisi dan bagaimana memahami, menikmati, dan mengintepretasi sajak puisi. Dalam buku ini peneliti mengetahui objek penelitian utama yaitu apa itu puisi, unsur-unsur pembentuk puisi seperti unsur fisik dan unsur batin, yang kemudian teori tersebut dipergunakan untuk mengamati dan memaknai puisi “Perjalanan Menuju-Mu”.



Gambar II.19 Sampul Buku Teori dan Apresiasi Puisi
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

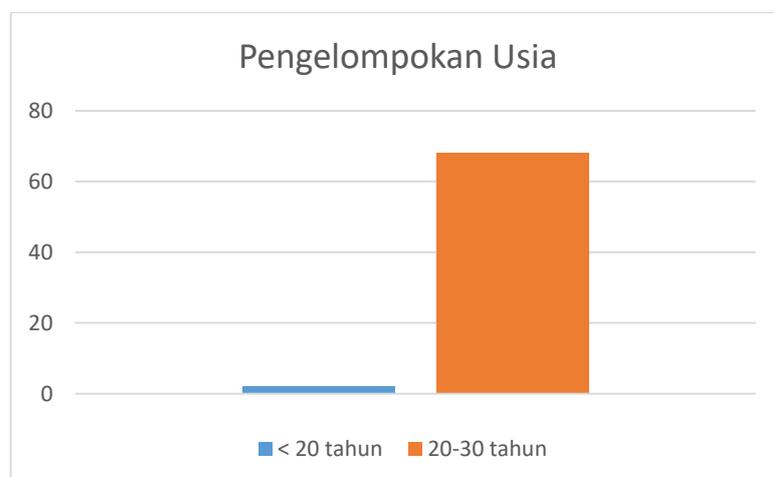
II.3.2. Hasil Kuesioner

Kuesioner disebarikan pada 26-29 April 2021 yang diisi sebanyak 70 responden. Kuesioner disebarikan melalui *Google Form* yang diperoleh 62,3% (43 orang) perempuan dan 37,7% (26 orang) laki-laki. Subjek masyarakat mayoritas adalah usia 20-30 tahun (97,1%). Dalam penelitian ini, lingkup populasi tersebut adalah berprofesi terbanyak sebagai pelajar atau mahasiswa (75,4%), dan karyawan (23,2%). Mengenyam pendidikan sekolah menengah (24,6%) hingga perkuliahan (73,9%). Berdomisili di Indonesia yakni penduduk kota besar Jawa Barat, Bandung dan sekitarnya (68,1%) dan sisanya diluar Jawa Barat (31,9%). Berikut ini adalah hasil penyebaran kuesioner:

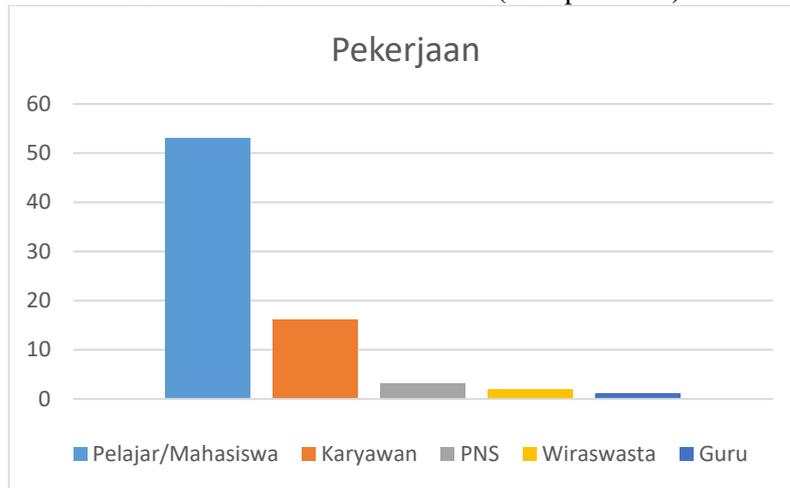
Tabel II.3 Diagram Kuesioner Jenis Kelamin
Sumber: Dokumentasi Pribadi (29 April 2021)



Tabel II.4 Diagram Kuesioner Pengelompokan Umur
Sumber: Dokumentasi Pribadi (29 April 2021)

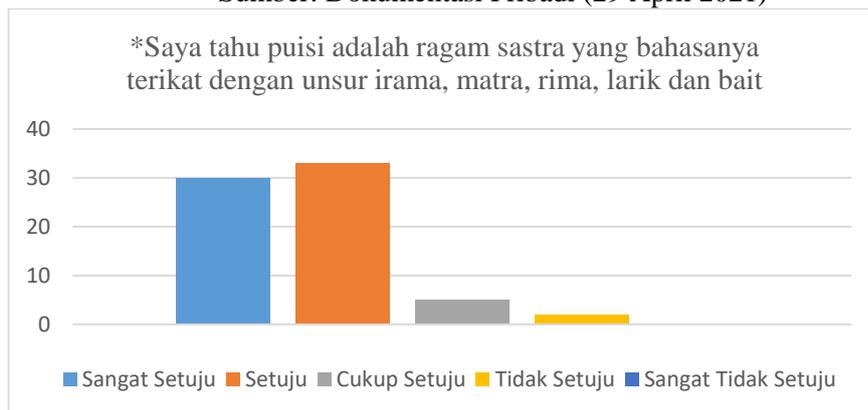


Tabel II.5 Diagram Kuesioner Pengelompokan Pekerjaan
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (29 April 2021)



a. Pengetahuan masyarakat tentang pengertian puisi

Tabel II.6. Diagram Kuesioner Pertanyaan Pengetahuan Puisi
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (29 April 2021)



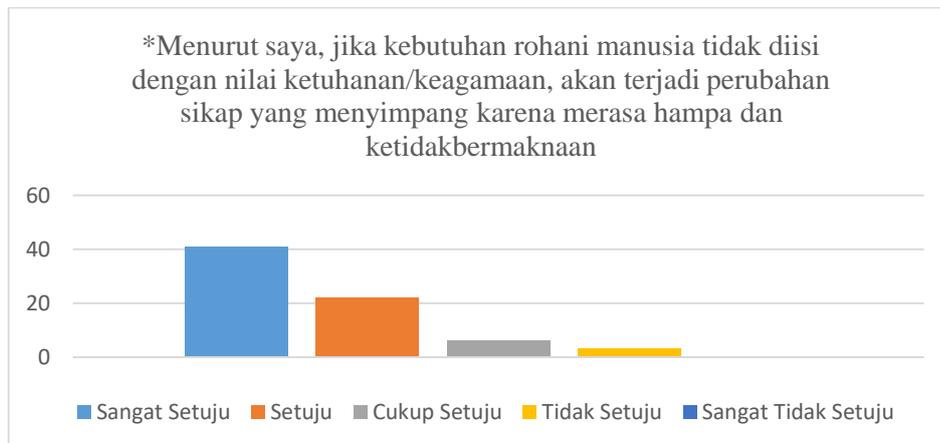
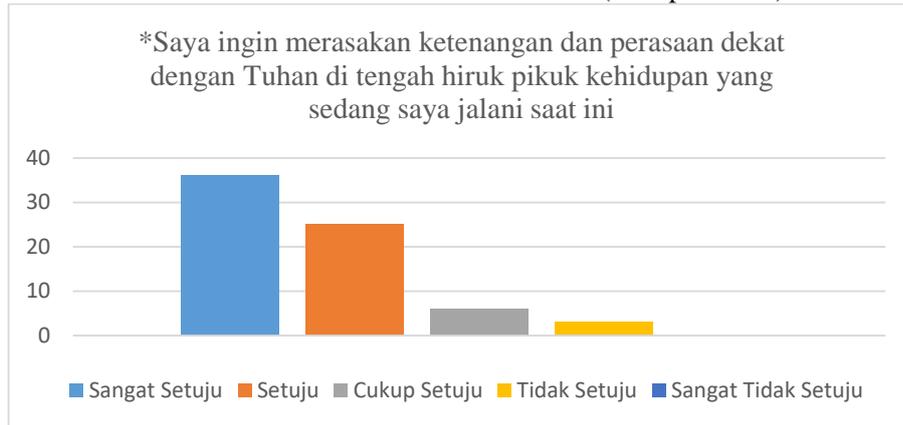
Tabel II.7 Diagram Kuesioner Pertanyaan Pengetahuan Puisi 2
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (29 April 2021)



Dari 70 responden, didapatkan bahwa masyarakat mayoritas sudah mengetahui apa itu puisi secara definisi dan pengertiannya dan sudah mengetahui bahwa bacaan puisi dapat menyampaikan nilai dan menjadi pengingat akan suatu makna hidup.

b. Hubungan dengan kebutuhan nilai spiritualitas

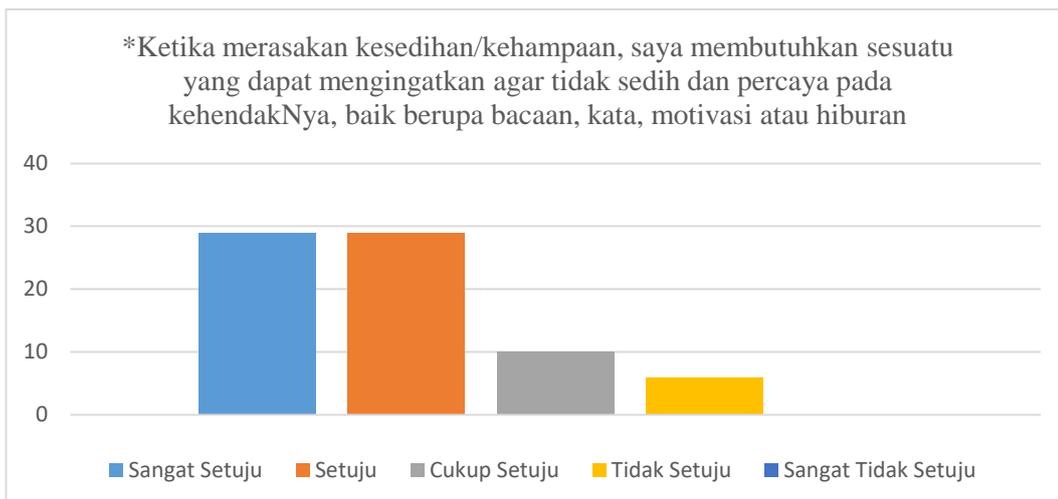
Tabel II.8 Diagram Kuesioner Kebutuhan Nilai Spiritualitas
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (29 April 2021)



Dari 70 responden, didapatkan bahwa mayoritas masyarakat ingin dekat dengan Tuhan di tengah kehidupan masa kini yang sedang dijalani dan menyadari bahwa kebutuhan rohani penting untuk diisi dengan nilai ketuhanan/keagamaan. Hal ini menjadi fakta bahwa asupan rohani memang dibutuhkan masyarakat saat ini.

c. Minat terhadap puisi dengan tema ketuhanan/keagamaan

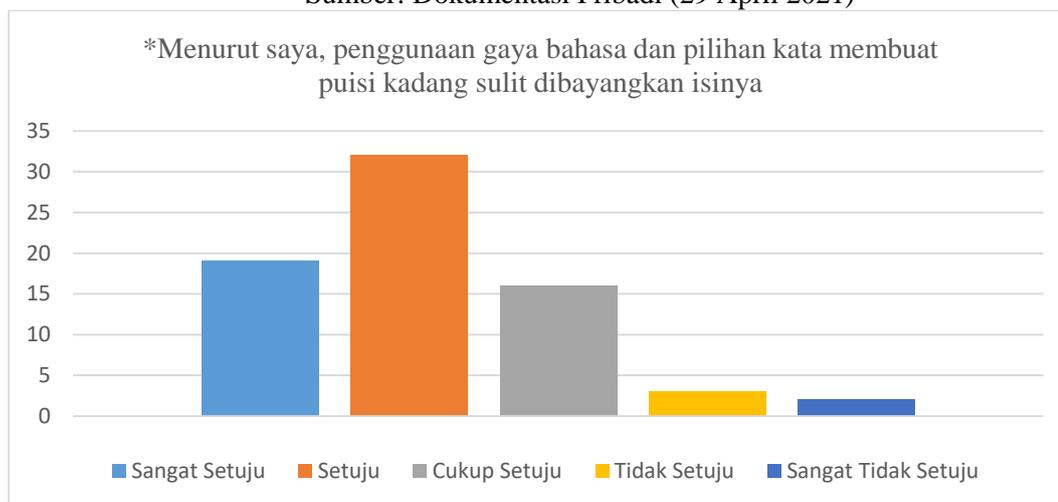
Tabel II.9 Diagram Kuesioner Minat terhadap Puisi Keagamaan
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (29 April 2021)

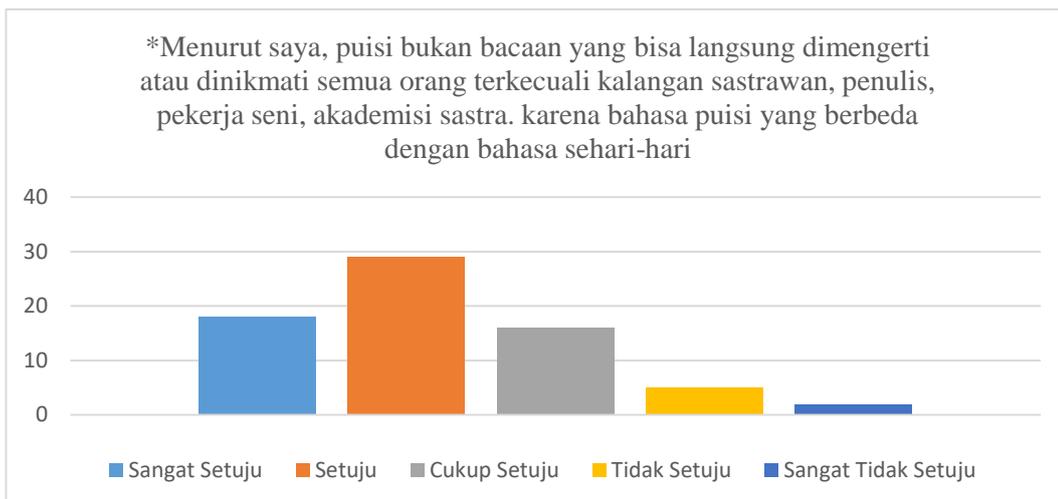


Dari 70 responden, didapatkan bahwa mayoritas masyarakat ada minat untuk membaca sebuah bacaan yang dapat mengingatkan pada Tuhan.

d. Kendala ketika memahami puisi

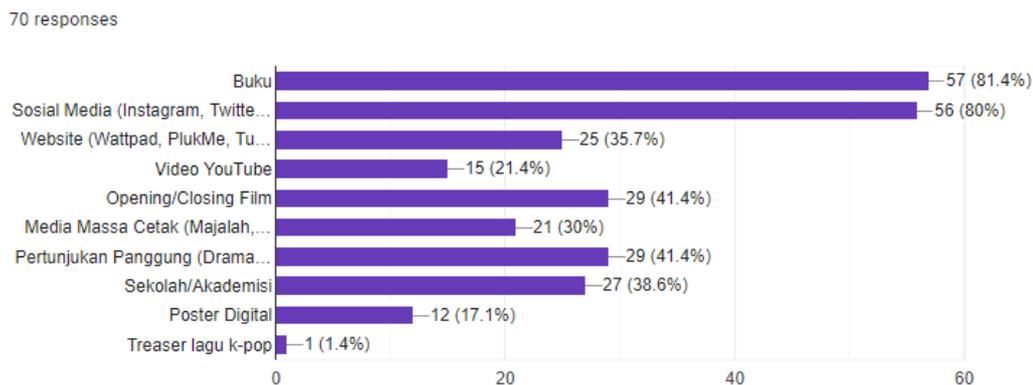
Tabel II.10 Diagram Kuesioner Minat terhadap Puisi Keagamaan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (29 April 2021)





Dari 70 responden, didapatkan bahwa mayoritas mengakui bahwa puisi kadang sulit dibayangkan karena gaya bahasa dan diksi, dan mengakui bahwa bahasa puisi yang berbeda dengan bahasa sehari-hari membuat tidak bisa langsung menikmati puisi terkecuali pada kalangan tertentu. Hal ini memvalidasi pernyataan dari Ajip Rosidi tentang pembaca puisi yang tidak sampai 1 juta dari 200 juta penduduk.

e. Media yang banyak ditemukan bacaan puisi menurut khalayak

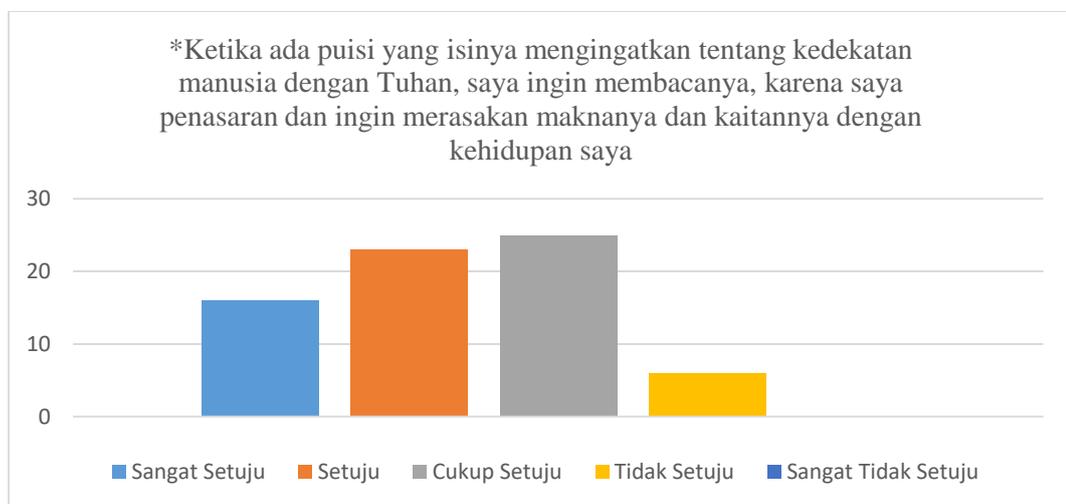
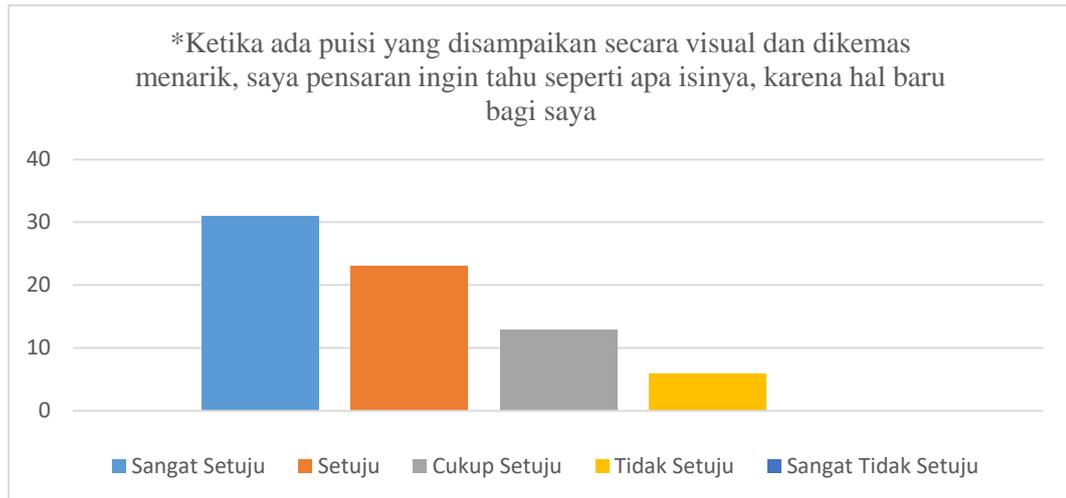


Gambar II.20 Media Pilihan Responden
Sumber: Dokumentasi Pribadi (29 April 2021)

Dari 70 responden, didapatkan bahwa mayoritas media penyampaian puisi yang banyak digunakan adalah buku dan sosial media. Hal ini menjadi acuan dalam perancangan untuk penentuan media utama yang sesuai.

f. Ketertarikan masyarakat terhadap puisi dengan penyampaian visual

Tabel II.11 Diagram Kuesioner Minat terhadap Puisi Visual
Sumber: Dokumentasi Pribadi (29 April 2021)



Dari 70 responden, didapatkan bahwa mayoritas masyarakat tertarik dengan adanya puisi yang akan disampaikan dengan cara berbeda melalui visual, masyarakat penasaran ingin mengetahui. Hal ini tentu menjadi acuan bahwa terdapat adanya ketertarikan masyarakat dengan perancangan informasi yang akan dibuat.

II.3.3. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai puisi “Perjalanan Menuju-Mu”. Isbody Stiawan ZS adalah sastrawan sekaligus pencipta dari karya puisi Perjalanan Menuju-Mu. Beliau berdomisili di Bandar Lampung, tempat kelahiran sekaligus tempat beliau menetap saat ini. Untuk itu wawancara dilakukan secara daring pada 25 November 2020 dan 27 April 2021 melalui *Whatsapp Voice Recorder*. Berikut hasil wawancara dengan narasumber:

Tabel II.12 Hasil Wawancara
 Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

Pertanyaan	Rangkuman Jawaban
Menurut bapak perkembangan puisi yang bernafaskan Islami di Indonesia seperti apa?	Perkembangan puisi Islami di Indonesia tidak terlalu mengalami perubahan yang signifikan, artinya tidak ada kenaikan maupun penurunan. Meskipun pada tahun 1980-an hingga 1987-an, menjadi mewabah di Indonesia dimana saat itu Abdul Hadi WM mengemukakan perlunya ada puisi-puisi Islami atau puisi religius atau diistilahkan puisi-puisi sufistik dengan tema besar kembali ke akar tradisi yakni kultural yang didalamnya termasuk agama. Tapi yang pasti puisi-puisi bernafaskan Islami atau religius itu tidak akan pernah basi atau ketinggalan atau tidak relevan. Puisi-puisi Islami tetap kontekstual dia bisa mengikuti semua jaman, bagaimana misalnya puisi-puisi Rumi, Jalaludin Rumi, itu tetep dibaca hingga kini ya puisi-puisi Amir Hamzah misalnya.
Bagaimana awal proses kreatif penciptaan puisi “Perjalanan Menuju-Mu” pak?	Adapun proses puisi-puisi yang ada pada perjalanan menuju Mu itu, diawali ketika saya berjalan atau umroh ke Mekah tanah suci tahun 2011. Seorang penyair dimanapun ketika gagasan-gagasan itu muncul atau momen-momen puitik itu ia terima, maka lahirlah puisi. Nah puisi-puisi saya itu lahirlah, tetapi puisi-puisi saya lahir tentang kerinduan-kerinduan saya kepada Nabi Muhammad, kerinduan-kerinduan saya pada sahabat-sahabat nabi, kerinduan-kerinduan saya bagaimana saya merasa dekat dengan pencipta ketika saya sholat misalnya sholat sunat, solat wajib baik di masjid Nabawi, Madinah atau di Masjidil haram, Mekah, saya merasakan bagaimana saya ketika thawaf dan lain-lain itu lahirlah puisi-puisi itu. Jadi proses-proses awal saya melahirkan puisi dan itu saya simpan dalam <i>handphone</i> saat itu sampai dirumah baru saya ketik ulang, lalu penerbit Bukupop kala itu meminta puisi-puisi Islami untuk diterbitkan menjelang ramadhan
Hingga saat ini, sudah sejauh mana puisi “Perjalanan Menuju-Mu” dikenal masyarakat pak?	Saya sulit ini menjawab, karena saya belum melakukan penelitian karena ini juga diterbitkan oleh penerbit Bukupop Jakarta dan apakah penerbit itu masih ada atau sudah gulung tikar disaat media online atau e-book itu merebak saat-saat ini. Tapi saya yakin karya apapun baik itu bernafaskan Islam atau tidak bernafaskan religius artinya puisi-puisi

	umum itu tetap ada pembacanya meski pembaca lebih cenderung kepada karya-karya tulis yang lebih mirip pada quote-quote itu atau karya yang ditulis oleh seorang legend, selebriti. Padahal peran media bagi sosialisasi karya seni khususnya sastra itu penting, sehingga pembaca tau.
Apa pendapat bapak tentang adanya puisi visual atau visualisasi puisi ke dalam bentuk karya?	Puisi visual atau visualisasi puisi lewat gambar/foto dan sejenisnya itu, sebenarnya sangat membantu pemasyarakatan karya puisi. Ada banyak cara, bukan saja visualisasi puisi dengan gambar statis untuk meluaskan jaringan bagi puisi dikenal dan disukai masyarakat luas, melalui pembacaan puisi di youtube, IG TV, maupun tiktok dan FB.

Kesimpulan dari isi wawancara dengan bapak Isbedy Stiawan ZS didapatkan beberapa data berikut:

- Perkembangan puisi Islami di Indonesia tidak terlalu mengalami perubahan yang signifikan, artinya tidak ada kenaikan maupun penurunan, dikarenakan puisi Islami sejatinya isinya akan selalu relevan dengan zaman
- Isbedy mengakui bahwa puisi Islami memang sedikit pembacanya, yang sebenarnya tidak hanya terjadi pada puisi bergenre Islam saja, tetapi puisi-puisi umum lainnya pun hanya sedikit pembacanya
- Peran sosial media saat ini memang penting untuk mensosialisasikan karya agar karya seni khususnya sastra dapat diketahui masyarakat seperti halnya yang dilakukan pada jenis karya-karya lain
- Isbedy memberikan pendapatnya bahwa puisi visual atau visualisasi puisi lewat gambar/foto sangat membantu pemasyarakatan karya puisi agar puisi tersebar luas, baik dengan gambar statis ataupun melalui daring.
- Proses kreatif penciptaan puisi ‘Perjalanan Menuju-Mu’ dimulai dengan perjalanan umroh yang dilalui, pada saat itu muncul momen-momen puitik yang dirasakan seperti kerinduan pada Nabi Muhammad, perasaan yang lebih dekat dengan Allah SWT dan kerinduan pada sahabat-sahabat nabi. Kemudian, muncul tawaran dari penerbit Bukupop untuk menerbitkan buku yang kebetulan bertepatan dengan momen ramadhan

II.3.4. Analisa 5W + 1H

Setelah terkumpul data mengenai kondisi masyarakat saat ini yang berkaitan dengan metode pengumpulan data yang telah dilakukan, selanjutnya data-data tersebut dianalisa menggunakan 5W + 1H agar didapatkan hasil analisa yang lebih rinci. Berikut ini adalah hasil analisa yang didapatkan:

Tabel II.13 Analisa 5W + 1H
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2020)

What?	Nilai spiritualitas pada puisi “Perjalanan Menuju-Mu” dapat menjadi asupan rohani, namun puisi tidak banyak diapresiasi
Who?	Masyarakat pada umumnya kalangan usia 20-30 tahun
Why?	Penggunaan bahasa puitis yang berbeda dengan bahasa sehari-hari
When?	Melalui kuesioner yang dibagikan, ketika mengetahui kebutuhan asupan bacaan yang mengandung spiritualitas dan pemaknaan puisi.
Where?	Lingkungan masyarakat perkotaan
How?	Berikan penyampaian puisi yang dibangun dengan nuansa menarik seperti adanya arahan dan gambaran yang dapat menjembatani imajinasi pembaca dengan isi, sehingga puisi dapat dinikmati masyarakat secara umumnya

II.4. Resume

Puisi “Perjalanan Menuju-Mu” diciptakan oleh Isbody Stiawan ZS melalui momen-momen puitik ketika melakukan perjalanan umroh berisi tentang kerinduan-kerinduan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat nabi, dan merasa sangat dekat dengan Allah SWT yang kemudian dikumpulkan menjadi satu dengan puisi-puisi Islami lainnya yang pernah dibuat sebelumnya. Mayoritas masyarakat mengetahui apa itu puisi namun mengakui bahwa tidak bisa langsung paham isi puisi dikarenakan bahasa puisi yang berbeda dengan bahasa sehari-hari dari segi gaya bahasa dan diksi. Melalui keterkaitan dengan nilai spiritualitas, mayoritas masyarakat yang hidup ditengah situasi kehidupan seperti saat ini, ingin merasakan perasaan dekat dengan Tuhan, baik itu didapatkan melalui bacaan, kata motivasi ataupun hiburan lainnya. Selain itu, mayoritas masyarakat tertarik terhadap adanya puisi yang disampaikan secara visual dan dikemas dengan menarik. Dari penjabaran

melalui rangkuman tersebut, maka perlu dibuat sebuah perancangan yang dapat membuat puisi bisa dinikmati semua masyarakat agar asupan nilai spiritualitas dapat membawa manfaat bagi pembaca dan apresiasi karya sastra dapat dilakukan.

II.5. Solusi Perancangan

Visualisasi terhadap karya puisi dilakukan sebagai cara pemasyarakatan karya puisi itu sendiri agar menarik dan diketahui masyarakat secara luas. Melalui analisa dan penyebaran kuesioner, maka didapatkan bahwa sebagian besar khalayak banyak memilih bacaan puisi melalui buku lalu diikuti tren penyebaran puisi pada sosial media. Hal ini menunjukkan masyarakat masih memilih buku sebagai media penyampai puisi lazimnya lalu didukung sosial media sebagai penunjang daya tarik keingintahuan. Sehingga buku masih menjadi pilihan khalayak untuk menyerap informasi yang membutuhkan perenungan seperti sebuah puisi.

Lalu, melihat sisi target audiens yang setuju akan kebutuhan rohani yang perlu terasupi dengan bacaan bertema ketuhanan, dimana hal ini juga selaras dengan isi kandungan puisi “Perjalanan Menuju-Mu” yang disampaikan, maka solusi dari perancangan ini adalah membuat media penyampai puisi berupa buku ilustrasi yang didukung arahan visual untuk membangun nuansa dan imaji yang dapat menjembatani pembaca dengan isi puisi. Diharapkan melalui media informasi yang baru, membuat masyarakat lebih tertarik, termotivasi untuk membaca dan memaknai kandungan di setiap isinya, sebagaimana hasil penyebaran kuesioner dimana khalayak merasa tertarik untuk menikmati puisi dengan sajian visual sebagai asupan bacaan yang memotivasi.